



Roma 12:9-12; Roma 4:18

Dunia di mana kita berada ini adalah dunia yang tidak pernah ada kestabilan atau kepastian. Dari Kitab Roma, kita menyadari yang Paulus tulis kepada jemaat di Roma. Secara konteks, orang Kristen di Roma, yang adalah ibu kota penjajah, mereka bukan hanya mengalami penderitaan karena politik, penderitaan itu juga termasuk ekonomi dan sebagainya. Kalau mereka adalah orang Kristen yang *background*-nya Yahudi, mereka juga mengalami ekskomunikasi. Bagaimana kalau kita hidup di dalam keadaan yang terus-menerus mengalami penderitaan? Dalam bagian ini, Paulus tiba kepada sesuatu yang bersifat etika. Yang namanya etika, kehidupan kita, itu tidak berasal dari pandangan manusia, atau filsafat, atau pengetahuan kita. Karena Paulus membahas mengenai bagaimana kita orang yang berdosa diselamatkan, dia membahas pengertian keberdosaan kita dan keselamatan kita itu dalam semblan pasal. Jadi Roma pasal 1-9 dia membahas mengenai doktrin keselamatan. Lalu pasal 9-12, dia membahas mengenai keselamatan juga untuk orang-orang non-Yahudi. Maka dalam pasal 12, dia mulai mengenai bagaimana kita hidup sebagai orang Kristen. Kita tidak mungkin bisa sebebaskan kita di Singapura untuk bisa mengadakan KKR kalau kita di Roma. Bagaimana mereka boleh menjadi saksi Tuhan, itu harus betul-betul melalui hidup mereka. Karena kalau orang itu tidak mendengar Firman, tidak mungkin dia akan terbuka hatinya untuk percaya kepada Kristus. Bagaimana orang itu terbuka hatinya kalau dia tidak mendengar Injil? Bagaimana orang itu tertarik untuk mendengar Firman kalau tidak ada yang membawa?

Ada satu kesaksian dari hamba Tuhan yang melayani di daerah Timur Tengah. Karena dia adalah misionaris, orang asing memberitakan Injil kepada orang Islam yang adalah Arab, kalau dia ketahuan, maka dia harus dideportasi. Jadi apa yang dia lakukan? Dia sewa satu tempat, lalu diadakanlah kursus bahasa, kursus menjahit, semua keterampilan untuk masyarakat di sekitar situ. Orang-orang Kristen di sana itu memberikan waktu mereka, untuk mengajar apa hari apa, sebagai sukarela. Waktu orang-orang yang diajar itu tanya, “apa yang mendorong kalian mau melakukan hal ini untuk kami?” dia mengatakan,

“Yang mendorong saya melakukan ini mengajar kepada kamu, itu adalah karena kasih Kristus.” Lalu ditanya, “Siapa Dia?” Mulailah Injil itu diberitakan. Kalau dia ditanya, dia tidak ditangkap, tetapi kalau dia berinisiatif memberitakan, dia ditangkap.

Kedua, waktu terjadi gempa bumi di Jawa Tengah, gempa buminya itu sangat luar biasa, rumah 3 lantai masuk melesek ke dalam dan jadi rata. Banyak rumah-rumah penduduk di daerah-daerah pedesaan itu tidak ada fondasi, jadi begitu terjadi lempengan bumi bergerak maka roboh. Banyak sekali mereka yang patah, tertimpa dengan batako. Ada satu rumah sakit orang Kristen di Jogja namanya Bethesda, bukan hanya *ward* itu penuh dengan pasien, di lorong-lorong menuju ke kamar itu banyak sekali pasien. Lalu banyak sekali dari negara-negara itu memberikan bantuan. Mereka membuat tenda di jalan, saya lihat ada negara Jordania. Saya lihat airport Adisutjipto di Jogja itu ada seperti Angkatan Udara Amerika, orang-orang bule pakai baju tentara, ada di situ. Lalu saya tanya kepada orang yang berduka, kenapa pasien menumpuknya di Bethesda, padahal banyak rumah sakit Islam, Al-Azhar dan sebagainya di Jogja, dan kemah yang dibuat oleh negara Jordania itu kosong. Lalu orang itu mengatakan, “Kami memilih tempat-tempat negara yang Kristen. Karena dokter-dokter yang melayani kami, perawat-perawatnya itu melayani dengan kasih.” Jadi kalau hidup kita sebagai orang Kristen, tidak menjadi kesaksian yang nyata di dunia ini, di mana dunia ini moralnya sudah hancur, yang namanya kasih sejati juga tidak ada, mereka mau melihat siapa? Mereka tidak tahu siapa Yesus.

Dalam bagian ini Paulus bicara kepada orang Kristen yang ada di kota Roma, ibu kota *the Roman Empire*. Tidak mudah untuk mereka sebagai orang Kristen, mereka berada di tengah-tengah, bukan hanya sekedar kafir, tetapi mereka itu betul-betul penganiaya. Kita jangan berbicara kita bersaksi kepada orang lain, bagaimana kita sesama orang Kristen ini juga tidak mudah di dalam relasi. Di dalam relasi itu tidak mungkin tidak ada salah pengertian, ada salah ngomong, ada disalahmengerti. Dalam relasi itu tidak lepas dari

kepahitan. Paulus mengatakan hal ini dalam ayat 9-11. Nasihat Paulus, iman itu harus dinyatakan dalam kelakuan, dalam komunitas. Kalau dalam komunitas kita ini tidak menguatkan, malah bergosip, bagaimana kesaksian kita di luar di antara orang yang tidak percaya? Waktu kita berada di dunia yang normal sekarang ini, kita tidak lepas dari penderitaan. Sekalipun kita Kristen, mungkin kita mengalami sakit. Berapa banyak orang Kristen kena COVID-19 lalu meninggal? Berapa banyak pengusaha Kristen setelah melewati COVID-19 mereka juga usahanya susah? Berapa banyak orang yang kehilangan pekerjaan? Penderitaan ini adalah sesuatu yang akan terus terjadi selama dunia ini ada. Alkitab tidak pernah mengatakan kalau saya percaya Tuhan itu tidak menderita, itu tidak ada. Bahkan dalam ayat 12 Paulus mengatakan, “*Be joyful in hope*. (Bersukacitalah di dalam pengharapan.)” Bagaimana kita bisa bersukacita di dalam kita menderita? Kalau sesuatu itu lancar, kita mungkin merasa bahagia. Kita punya pekerjaan, keluarga, kesehatan, semuanya berjalan baik, kita bahagia. Tetapi Paulus mengatakan sukacita. Apa bedanya bahagia dengan sukacita? Kalau bahagia itu suatu keadaan di luar yang membuat kita berbahagia. Bahagia itu sementara. Misalnya seorang anak ulang tahun, pada hari ulang tahunnya dia berbahagia. Saat Saudara diterima di pekerjaan yang baru, pertama kali lulus dapat pekerjaan, Saudara bahagia. Waktu Saudara menikah, Saudara bahagia. Tetapi pernikahan tidak terus-terusan, karena suatu saat kita akan meninggal. Paulus menggunakan istilah sukacita karena, sukacita itu bukan di luar, tetapi di dalam. Dasar sukacita itu apa? Di sini dasar dari kita bersukacita itu adalah karena apa yang Kristus telah genapkan kepada kita. Dan Dia memberi kepada kita *His righteousness*. Waktu dikatakan bersukacitalah di dalam pengharapan. Paulus tanya, “Sebagai orang Kristen, bagaimana kondisi kita waktu kita berharap?” Lalu dikatakan, “Waktu kita menderita, kita sabar.” Paulus tidak mengatakan kalau kamu Kristen kamu tidak akan menderita, tidak ada. Bagaimana keadaan kita sebagai orang Kristen waktu kita harus melewati penderitaan? Dikatakan sabar. Bagaimana seorang Kristen di dalam menderita tetap bisa berdoa? Dikatakan, “Waktu kamu berdoa, kamu berdoa dengan setia.”

Jikalau rumah itu tidak punya fondasi, begitu terjadi gempa bumi, lempengannya bergerak, maka rumah itu roboh. Jikalau orang Kristen tidak mempunyai dasar fondasi pengertian iman yang betul-betul kuat, maka sesuatu yang menimpa kita dari luar, apakah itu pekerjaan kita, usaha kita yang menurun, kesehatan kita yang menurun,

perang, tanpa fondasi yang kuat, kita akan kehilangan pengharapan, kita putus asa dan *give up*. Setelah Paulus jelaskan seluruh pengertian doktrin, doktrin keselamatan yang begitu kuat dalam Kitab Roma pasal 1-11, pasal 12-16 dia bicara aplikasi. Saudara lihat, aplikasi sama fondasi, seperti orang membangun rumah. Saudara jangan berpikir kalau gedung itu jadi, ke atasnya itu sesuatu yang kelihatan mewah, di bawahnya itu mahal. Berapa besar diameter besi yang akan dipancang, itu namanya tiang pancang. Dan berapa tinggi yang akan naik dan berapa beban yang akan di atas. Tetapi waktu gedung itu jadi, kita tidak pernah lihat fondasinya. Orang tidak melihat iman kamu, orang tidak melihat pemahaman kamu terhadap Firman. Tuhan melihat apa yang keluar dari kamu. Sebagai orang percaya tidak ada jalan pintas. Kalau keinginan kita boleh menjadi orang Kristen yang menjadi saksi Tuhan, bukan hanya gembor-gembor bagi-bagi traktat, tetapi betul-betul hidup kita menjadi kesaksian, Saudara harus bayar harga untuk betul-betul mengerti Firman.

Bagaimana kita bersukacita, di sini dikatakan bersukacitalah di dalam pengharapan. Kenapa di dalam berharap itu bersukacita? Contoh, kalau seorang anak waktu papa mamanya mau pergi, dikatakan, “nanti papi mami pulang akan kami bawakan sesuatu untuk kamu”, “Kamu sama oma opa di rumah, jangan nakal, harus taat sama oma opa”. Karena anak itu mempunyai kepercayaan kepada orang tuanya, maka dia menanti mama papanya pulang bawa mainan atau coklat. Jadi waktu dia melihat ke depan, seolah-olah itu mami papinya sudah pulang. Jadi waktu kita berharap, kita bersukacita. Saudara lihat anak-anak yang berharap orang tuanya kembali itu bersukacita. Yang ditanya bukan, “Papi baik gak?” tetapi “Mana mainannya?” Jadi pada waktu berharap itu sepeertinya dia sudah melihat.

Bagaimana kita sebagai orang Kristen, lalu kita mempunyai pengharapan, dan pengharapan itu membuat kita bersukacita. Kita belajar dari Abraham. Roma 4:18. Jadi waktu Abraham mendengar Firman Tuhan dalam Kejadian 12, waktu Abraham dipanggil dari Ur Kasdim, Tuhan berfirman kepada Abraham. Pertama dikatakan “Aku akan membuat kamu menjadi bangsa yang besar.” Waktu dia mendengar janji Tuhan, umurnya 75. Berapa besar keturunannya? Firman itu mengatakan, “Kalau kamu lihat bintang di langit, begitu banyaknya.” Saya yakin tidak ada orang menghitung bintang, dan tidak bisa terhitung. “Kalau kamu lihat pasir di laut, begitulah banyaknya keturunannya.” Waktu itu umurnya 75, Sara umurnya 65. Tidak ada

teknologi bayi tabung di zaman itu. Sampai kepada usianya 90 tahun, Abraham diingatkan kembali. Di dalam logikanya Abraham dan Sara, “Mungkinkah kami di dalam usia ini masih bisagendong anak, anak atau cucu?” Bayangkan kalau Abraham di dalam usia 90. Saudara baca lagi Roma 4:18, ini menjadi objek iman dan *the content of Abraham faith*. Dasarnya apa untuk berharap punya anak? Yang wanita mesti ada hormon estrogen. Kalau estrogennya tidak ada tidak mungkin kandungan itu bisa menopang janin. Jadi seorang gadis itu ada waktunya dia hamil, ada lagi saatnya dia sudah tidak bisa. Kalau masa itu lewat, dia tidak bisa punya anak. Walaupun mau bayi tabung kalau sel telurnya tidak ada, tidak bisa. Lalu Sara lihat bagaimana? “Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap.” Jadi Abraham dan Sara melihat dirinya tidak ada harapan untuk punya anak. Melihat kedokteran saat itu tidak ada. Zaman itu belum ada *surrogate mother* seperti sekarang. Itu pinjam kandungan tetap juga mesti dari orang yang mau punya anak tersebut.

Bagian kedua “namun Abraham berharap juga dan percaya.” Saya tanya, secara fakta tidak mungkin, secara kedokteran tidak mungkin, secara medis juga tidak mungkin. Dikatakan tetapi Abraham tetap percaya kepada Allah yang berjanji. Abraham itu betul-betul imannya sangat luar biasa. Bagaimana Abraham bisa bersukacita di dalam pengharapan? Bagaimana dia berharap? Dia berharap kepada Tuhan yang berjanji. Dan Tuhan yang berjanji adalah Tuhan yang mempunyai kredibilitas. Itu dia tidak guncang. Maka dikatakan *be joyful in hope*. Di mana kita berharap? Kita berharap di dalam Kristus. Jadi kalau Saudara tidak mengerti Firman Tuhan, bagaimana Saudara bisa berharap? Ini semuanya di sini, Allah itu objek iman kita dan Allah yang menyatakan diri dan berjanji. Abraham tidak pernah belajar theologi atau kebaktian, juga tidak punya dan tidak pernah lihat Alkitab. Tetapi setiap kata yang keluar dari mulut Tuhan dia percaya. Maka dikatakan dia adalah bapa dari orang yang beriman. Jadi bagaimana saya berharap? Kita hidup di dalam dunia yang penuh dengan segala macam penderitaan. Tidak dikatakan kalau kamu anggota GRIL tidak akan kena sakit kanker. Segala sesuatu mungkin terjadi kalau Tuhan mengizinkan.

Yang kedua, kita melihat dasar dari pengharapan itu adalah Roma 5:1-2. Dasar dari pengharapan kita yang pertama adalah apa yang Kristus sudah genapi di atas kayu salib, menjadi pembenaran untuk kita. *The righteousness of Christ in justification is the ground of our hope*. Pengharapan kita yang paling tinggi, itu bukan kita bebas dari sakit, bukan supaya kita diampuni

dosanya atau kita dibenarkan. Roma 5:2 *the ultimate hope of Christian*, kita tetap bisa berharap. *the hope is the glory of God*. Bagaimana kondisi kita waktu berharap? Kita berharap dengan bersukacita. Yang kedua, waktu kita menderita, kita sabar karena tidak ada orang yang mengikot Tuhan yang tidak menderita. Kita tidak mungkin lepas dari penderitaan, tetapi penderitaan yang dimaksudkan Paulus di dalam Roma 12:12 bukan penderitaan karena saya jatuh dalam dosa. Saya dipenjarakan karena saya korupsi. Dalam bahasa Inggris itu preposisinya adalah *from. I suffer from*. Tetapi di dalam Alkitab yang Paulus maksudkan adalah menderita bersama Kristus atau menderita karena Kristus. Bagaimana di dalam penderitaan kita bisa sabar? Kalau kita sudah marah, sudah sampai di kepala pasti mulutnya meledak. Waktu mulut itu meledak semua nama binatang itu keluar, bahkan bisa sumpah serapah. Adakah orang Kristen demikian? Ada. Adakah orang dalam kehidupannya penuh dengan segala kepahitan, waktu yang dia ingat itu adalah sesuatu yang menjadi kutukan-kutukan. Satu hari saya bawa mama saya ke dokter spesialis saraf, ada seorang bapak duduk di kursi roda didorong susternya. Bapak ini kelihatan sudah stroke, parah dan tua sekali. Saya tanya ke susternya, sudah tidak bisa bicara ya? Suster menjawab, bisa kalau lagi marah, hanya ingat tiga kata, babi, anjing, monyet. Jadi *memory loss*, memori yang paling mendasar dalam dia yang dia masih ingat itu hanya tiga nama binatang. Kita ini *we are all growing old, nobody growing young*. Memori yang ditinggal di dalam hidup kamu yang di bawah sadar (*subconscious*) itu apa? *Stroke* itu bukan karena darah tinggi bisa juga darah rendah. Saudara tahu, yang ikut *bypass* jantung itu bukan seperti zaman dahulu 80 tahun, sekarang umurnya 40. Yang masuk ke ruang operasi itu banyak sekali seperti sudah biasa. Waktu Pak Tong mau operasi *bypass*, dokter bilang “satu persen mungkin gagal,” karena mesti tanda tangan. Kemungkinan yang kedua, memorinya hilang semua. Yang ketiga, waktu operasinya berjalan strokenya terjadi. Bagaimanapun dokternya hebat dia tidak bisa menjamin 100% karena setiap operasi ada risikonya.

Bagaimana kita sabar di dalam penderitaan? Kalau Saudara memahami istilah pengertian di sini yang dikatakan oleh Paulus: *When I suffer for Christ. When I suffer with Christ*. Penderitaan itu tidak menjadi subjek yang injak-injak kepala kita. Iblis menghendaki penderitaan itu membuat kita *give up* iman atau kita jadi gila. Tetapi itu diputar balik kalau kita di dalam Tuhan. Penderitaan itu akan membuat kamu mempunyai *perseverance* (tahan uji). Baca Roma 5:3-4, Saudara pikir waktu Saudara merasa menderita, menderita karena

suatu dosa, atau menderita karena kita percaya kepada Kristus? Dalam Roma 5 Paulus menggabungkan antara pengharapan dan penderitaan dan dikatakan ketekunan. Dalam Roma 12:12 Paulus menjelaskan mengenai yang pertama pengharapan, kedua penderitaan, ketiga doa. Kalau kita mempunyai pemahaman yang jelas, saya menderita karena Kristus, saya menderita bagi Kristus maka penderitaan itu bisa diputar balik, bukan dia menguasai kita, kita taruh dia di bawah. Bagaimana Saudara sabar kalau tidak punya pengertian? Saudara lihat pohon yang besar di Botanical Garden, kalau di Bogor itu di Kebun Raya. Pohon-pohon di Kebun Raya saya lihat ada yang umurnya 100 tahun lebih. Bogor itu disebut kota hujan, kalau di sana hujan, di Jakarta belum tentu hujan. Angin, hujan waktu itu menimpa pohon, itu akarnya makin ke bawah. Kalau itu akarnya bisa sampai sebesar pohon itu di atas, jikalau pohon itu sudah tua sekali, itu kuat sekali. Ini yang dimaksudkan Paulus, penderitaan itu akan memberikan kepada kamu suatu tahan uji. Yang kedua, Saudara kalau punya mobil di Jakarta karena jalannya bolong-bolong, jalan tolnya juga tidak rata, ban mobil itu gampang botak. Kalau ban mobil botak, Saudara gampang slip, maka waktu beli ban, kita beli ban yang *endure*, yang bertahan. Mobil yang bagus waktu dia jalan cepat, dia makin menempel, di jalanan itu tidak slip maksudnya. Kalau Tuhan izinkan kita menderita karena kita percaya kepada Dia, penderitaan itu tidak menghilangkan pengharapan kita. Bahkan *suffering* itu akan membuat kita makin berakar. Akarnya makin ke bawah, dia akan bisa menarik nutrisi untuk pohon. Maka waktu kita makin turun makin ke bawah, maka di situ kita bisa *faithful in prayer*. Itu Roma 12:12 katakan bersukacita di dalam pengharapan, sabar di dalam penderitaan lalu tekun di dalam doa. Karena melewati itu semua kita tahu, *when we suffer, we suffer with Kristus*, kita tidak sendiri. Mau disalahmengerti, mau difitnah, mau digosipin, mau bisnisnya dibuat hancur, apa saja, kita bersama Kristus, seperti seorang anak yang digendong mamanya. Mungkin jalanan itu berlubang atau tidak rata, dia tenang saja sama mamanya, karena ada tangan Tuhan, jadi sama mamanya pasti sampai di tempat tujuan.

Satu hari saya ketemu dengan satu ibu di Bandung, dia bilang “kalau Ibu Maria di Bandung besuk mami saya.” Saya bilang “ya, nanti saya ke Bandung.” Karena waktu kami rintis GRIL Bandung setiap minggu saya dan pak Romy itu naik kereta ke Bandung. Maminya itu suka khawatir (*over anxiety*). Lalu saya ketemu, ngobrol-ngobrol dengan maminya. Saya bilang “tante ada karet gelang tidak?” Dia keluarkan. Saya tanya “karet

gelang ini kelenturan karetinya itu bisa berapa?” Jadi saya tarik sedikit, kalau saya tarik sampai panjang, putus. Saya tanya “Tante punya hidup di tangan siapa? Kalau karet ini di tangan saya, saya yakin dia tidak bisa sampai sini. Kalau Tante ada di tangan Tuhan, Tuhan tahu sampai seberapa kita bisa di-*stretch out*. Tidak mungkin percobaan itu lebih dari kekuatan kita karena kita berada di dalam tangan Tuhan yang mengasihi kita. Kita ulangi, Bersukacitalah di dalam pengharapan, sabar di dalam penderitaan, tekun di dalam doa. Kenapa kita bisa tekun di dalam doa? Karena yang menopang kita itu Tuhan Yesus. *Be faithful in prayer*. Saya ringkas: *the joy is in Christ, the hope is from Christ, affliction is with Christ. The faithful prayer is thru Christ to God the father*. Kiranya Tuhan menguatkan kita.